

TARIAN SPIRITUAL JALALUDDIN RUMI

Oleh : Eni Murdiati *)

Abstract ::

The Whirling Dervishes (The Darwisy the Round and round) or Sama'. The term used by the Maulawiyah or Jalaliyah adherents of this, by doing a dance around in circles, accompanied by drums and flute, in the devotions they are to reach ecstasy. Rumi and the legendary spiritual dance into a work of great almighty to fill in a drought spitual man approached the Creator.

Key words : *Dance around in circles, Rumi, Creator*

Pendahuluan

Penyair ulung Jalaluddin Rumi masih terasa gemanya di peredaran zaman. Hal ini terbukti dengan sejumlah karya-karya Masterpiece Rumi yang masih diminati banyak kalangan dari dunia barat dan timur. Kekuatan magnit yang ia tinggalkan, seolah-olah tidak tertandingi oleh penyair lainnya. Penyair mistik sekaliber Rumi memberikan kontribusi yang besar terhadap umat manusia, hingga karyanya menjadi koleksi perpustakaan kerajaan pada era keemasan Islam (Golden Age of Islam) abad 13 hingga abad pertengahan.

Karya sastra Rumi menggemparkan dunia Barat. Kekeringan spiritual yang selama ini dirasakan, terasa dihujani oleh karya Rumi. Dalam catatan tabloid Christian Science Monitor tahun 1970 di Amerika, karya 'penyair sufi' tersebut menjadi "Trend" yang mendominasi pasar karya sastra. Karya Rumi banyak diminati oleh orang-orang yang ingin menggali sejauh mungkin, diantaranya para peneliti dan sejumlah sastrawan.

Sebuah buku yang ditulis Leslie Wines (2004) berjudul "*Menari Menghampiri Tuhan; Biografi Spiritual Rumi*", termasuk bagian dari penelitian terhadap sejumlah karya Rumi yang bertebaran di mana-mana. Tak kurang dari sepuluh tema, Wines menyuguhkan tentang sejarah biografi almarhum Rumi secara komprehensif. Wines mengungkapkan, masa hidup Rumi lebih banyak di perantauan ketimbang di kampungnya sendiri. Dari kecil hingga dewasa, Rumi biasa dengan perubahan-perubahan dalam perjalanan kehidupannya, yang dilakoni bersama keluarganya. Juru bicara terpenting dan terkenal dari Barat mengenai mistikus-penyair Jalaluddin Rumi, Annemarie Schimmel, pernah menulis: "Tidakkah aneh, mistikus abad ke-13 dari Balkh, yang bekerja di Anatolia dan terpujau kekuatan cinta mistis yang nyaris tak mungkin dibayangkan, bisa relevan dengan manusia modern abad ke-20?" Pernyataan Schimmel, pancaran filosofis puisi Rumi banyak memberikan pencerahan bagi spiritual kehidupan manusia. Perjalanan spiritual yang lahir dari tarian mistis seorang Rumi mampu menghasilkan nuansa dalam menghampiri Tuhan.

Riwayat Rumi

Lahir di Balkh, Afghanistan pada 604 H atau 30 September 1207 Rumi yang mempunyai nama lengkap Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi. Adapun panggilan Rumi karena berasal dari daerah Rum (Roma), yang kini terkenal dengan nama Konya (Turki), di mana sebagian besar hidupnya dihabiskan di negeri tersebut.

Bahauddin Walad Muhammad bin Husein, ayahnya Rumi merupakan seorang ulama besar bermadzhab Hanafi. Kharismatik yang dimiliki dan tingginya penguasaan ilmu agamanya, ia digelar Sulthanul Ulama (raja ulama). Pemberian gelar tersebut menyebabkan Bahauddin beserta keluarganya harus meninggalkan Balkh, akibat dari fitnah yang dilontarkan oleh ulama lain karena iri dengan gelar yang disandangnya.. Rumi yang baru berusia lima tahun telah mendapat ramalan besar dari Fariduddin 'Attar', seorang tokoh sufi. 'Attar meramalkan bahwa pada suatu ketika nanti Rumi akan menjadi seorang guru spiritual agung yang masyhur. 'Attar memberi hadiah buku Asrar-namah (Kitab Rahasia Ketuhanan).

Rumi kecil dan ayahnya Bahauddin sekeluarga hidup berpindah-pindah dari suatu negara ke negara lain. Mereka pernah tinggal di Sinabur (Iran timur laut). Dari Sinabur pindah ke Baghdad, Makkah, Malattya (Turki), Laranda (Iran tenggara) dan terakhir menetap di Konya, Turki. Raja Konya Alauddin Kaiqubad, mengangkat ayah Rumi sebagai penasihatnya, dan ia diangkat sebagai pimpinan sebuah perguruan agama yang didirikan di ibukota tersebut. Ketika Rumi berusia 24 tahun, ia kehilangan sosok ayah yang dicintainya.

Sepeeninggal ayahnya, Rumi berguru kepada Burhanuddin Muhaqqiq at-Turmudzi, sahabat dan pengganti ayahnya memimpin perguruan. Rumi juga menimba ilmu di Syam (Suriah) atas saran gurunya itu. Ia baru kembali ke Konya pada 634 H, dan akhirnya mengajar pada perguruan tersebut.

Setelah Burhanuddin wafat. Pada tahun 652 H. Saat usianya menginjak 48 tahun, ia mengubah jalan hidupnya ke arah kehidupan sufi setelah berjumpa dengan seorang penyair sufi pengelana, Syamsuddin at-Tabrizi. Kemudian digambarkan bagaimana Kesedihannya berpisah dengan sang gurunya Syams, yang dibunuh oleh warga Konya, dituangkan oleh Rumi melalui syair-syair, yang dikenal dengan nama Diwan Syams Tabriz. Puisinya tertulis sebagai berikut :

Ketahuilah, dengan kepergianmu jiwa dan imanku tercabik.

Hatiku yang malang tak lagi kuat dan sabar.

Janganlah bertanya tentang wajah pucatku, hatiku yang gundah, atau jiwaku yang terbakar.

Lihat sendiri, tak ada kekuatan kata yang dapat memperjelas semua ini.

Selanjutnya beberapa syair yang tertuang dengan kesedihan tiada tara dari seorang Jalaluddin Rumi, ditemukan suatu bentuk kesusasteraan yang terpadu dengan kesatuan identitas spiritual.

Aneh, ke manakah perginya sang penghancur hati ?

Aneh, ke manakh sang pohon siprus pergi ?

Dia mengguyur kita seperti lilin dengan cahayanya; tenggelam dalam udara tipis, Meninggalkan kita! Ke mana perginya?

***Hatiku seperti daun, gemetar sepanjang hari;
Ke manakah malam sang Perampas hati pergi?***

Dikisahkan setelah kepergian Syams, Rumi bersahabat dengan Syekh Hisamuddin Hasan bin Muhammad. Berkat sahabatnya itu, ia berhasil selama 15 tahun terakhir masa hidupnya menghasilkan himpunan syair yang besar dan mengagumkan yang diberi nama Masnavi-i. Buku ini terdiri dari enam jilid dan berisi 20.700 bait syair. Dalam karyanya ini, ajaran-ajaran tasawuf yang dituangkan secara mendalam, yang disampaikan dalam bentuk apologi, fabel, legenda, anekdot, dan lain-lain. Karya tulisnya yang lain adalah Ruba'iyat (sajak empat baris dalam jumlah 1600 bait), Fiihi Maa fiihi (dalam bentuk prosa; merupakan himpunan ceramahnya tentang tasawuf), dan Maktubat (himpunan surat-suratnya kepada sahabat atau pengikutnya).

Tarekat Maulawiyah atau Jalalayah dikembangkan oleh Rumi dan sahabatnya Syekh Hisamuddin.. Tarekat ini di Barat dikenal dengan nama *The Whirling Dervishes* (Para Darwisy yang Berputar-putar). Nama tersebut diberikan karena para penganut tarekat ini melakukan tarian berputar-putar, yang diiringi oleh gendang dan suling, dalam dzikir mereka untuk mencapai ekstase.

Hasil Karya Rumi

Menurut A. J. Arberry, Rumi adalah seorang penyair sufi yang prolific. Ia telah menulis kurang lebih 34.662 bait puisi dalam bentuk ghazal (diwan), ruba'i dan mathnawi. Karya-karya Rumi yang terkenal ialah: Diwan-i Syamsi Tabriz (Sajak-sajak Pujian Kepada Syamsi Tabriz).

1. Mathnawi-i Ma'nawi
2. Ruba'iyat
3. Fiihi Ma Fiihi (Di Dalamnya Ada Seperti Yang Ada Di Dalamnya)
4. Makatib
5. Majalis-i Sab'ah

Diwan Syamsi Tabriz.

Diwan Syamsi Tabriz. Antologi ini terdiri dari 36.000 bait puisi, sebahagian besarnya berbentuk ghazal. Dalam setiap maqta' (bait akhir) Rumi selalu mencantumkan nama Shamsi Tabriz sebagai pengganti nama dirinya. Nampak bahwa dalam Diwan-nya itu Rumi, sebagai penyair, mengidentifikasi dirinya dengan guru spiritualnya. Sebahagian besar sajak dalam antologi ini ditulis pada ketika penyairnya mengalami ekstase kerohanian. Sajak-sajak dalam Diwan sangat musikal dan kaya akan ritme, sedangkan image-imagenya sangat hidup. Pengaruh ekstase dan tarian mistikal Tariqat Maulawiyah besar terhadap sajak-sajak dalam buku ini. Karena penyairnya menumpukan perhatian pada makna, maka ghazal-ghazal dalam Diwan banyak yang menyimpang dari prosodi dan metrum ghazal konvensional.

Mathnawi-i Ma`nawi.

Mathnawi-i Ma`nawi Kitab ini disebut juga Husami-namah (Kitab Husam). Apabila Diwan-i Shamsi Tabriz diilhami oleh Shamsi Tabriz, Mathnawi ditulis untuk memenuhi permintaan Husamuddin, salah seorang murid Rumi. Husamuddin meminta gurunya agar bersedia memaparkan rahsia-rahsia ilmu tasawuf dalam sebuah karya sastra seperti Hadigah al-Haqiqah karya Sana`i dan Mantiq al-Tayr karya Fariduddin `Attar. Buku ini dikerjakan selama 12 tahun, dibahagikan kepada 6 jilid, terdiri dari 35.700 bait sajak. Terjemahan dalam bahasa Inggeris tebalnya 2000 muka surat. Abdurrahman Jami, penulis sufi abad ke-15 menyatakan bahwa Mathnawi-i Ma`nawi merupakan Tafsir al-Qur`an dalam bahasa Persia (Hast Qur`an dar zaban-i Pahlavi). Yang dimaksud tafsir di sini ialah ta`wil atau tafsir spiritual terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang ditulis dalam bentuk prosa-puisi yang indah atau mathnawi. Buku ini dipandang oleh para penilai sebagai karya sastra sufi terbesar sepanjang zaman. Nilai didaktik dan sasteranya amat mengagumkan. Setiap jilid memuat pendahuluan dalam bahasa Arab, dan selanjutnya Rumi menggunakan bahasa Parsi. Rumi menghuraikan luasnya lautan semangat kerohanian dan perjalanan manusia menuju dunia dan dari dunia menuju kebenaran hakiki.

Ruba`iyat

Ruba`iyat, Walaupun tidak masyhur sebagaimana kedua-dua karya Rumi di atas, namun sajak-sajak dalam buku ini tidak kurang indah dan agung. Ruba-iyat terdiri dari 3.318 bait puisi. Melalui bukunya ini, sebagaimana melalui sajak-sajaknya dalam Diwan, Rumi menunjukkan diri sebagai penyair lirik yang agung.

Fihi Ma Fihi

Fihi Ma Fihi, Himpunan percakapan Rumi dengan rakan-rakan dan murid-muridnya. Buku ini kaya dengan hikmah dan membicarakan persoalan-persoalan yang dipertanyakan oleh murid-murid atau sahabat-sahabat dekat Rumi tentang berbagai perkara kemasyarakatan dan keagamaan.

Makatib.

Makatib, Himpunan surat-surat Rumi kepada sahabat-sahabat dekatnya, terutamanya Shalaluddin Zarkub dan seorang menantu perempuannya. Dalam buku ini Rumi mengungkap kehidupan spiritualnya sebagai seorang penempuh jalan kerohanian. Di dalamnya juga terkandung nasihat-nasihat Rumi kepada murid-muridnya berkenaan perkara-perkara praktikal dalam jalan tasawuf.

Majalis-i Sab`ah

Majalis-i Sab`ah, Himpunan khutbah Rumi di masjid dan majlis-majlis keagamaan.



Sketsa Sama'tarian spiritual Rumi

Sastra Mistik Rumi

Pertemuan Rumi dan Sang Guru, menjadikan mereka begitu dekat, apalagi setelah Syams menghilang pada sekitar tahun 1247. Setelah kepergian Syams, Rumi menunjukkan tingginya nilai spritual dari pembelajarannya kepada sang guru Syams, Misalnya dalam sajak berikut:

***Siapun yang pernah mendengar tentangKu,
Biarlah ia menyiapkan diri dan menemuiKu,
Siapun yang menginginkanKu,
Biarlah ia mencariKu,
Ia akan menemukanKu,
Lalu biarkan ia untuk tidak memilih yang lain selain Aku Syams
dari Tabriz***

Divani Syamsi Tabrizi atau "Sajak-sajak Syams dari Tabriz" serta Masnawi adalah karya-karya monumental Rumi yang dilahirkan setelah kepergian Syams. Masnawi yang terdiri dari 6 jilid menjadi salah satu literatur dan pemikiran yang amat berpengaruh dalam dunia Islam.

Selanjutnya dalam sajaknya Rumi menyatakan pengaruh musik keagamaan sangat menyentuh kepada jiwa pendengarnya, hingga terlahirlah karya mistis yang terpadu dengan musik, misalnya:

**Gemuruh bunyi terompat dan gedebam suara gendang
 Serupa dengan suara gemuruh nafiri alam semesta
 Para filosof berkata keselarasan ini dari perputaran angkasa
 asalnya
 Melodi yang dilagukan orang dengan pandura dan
 kerongkongan
 Sesungguhnya ialah suara perputaran angkasa
 Para pemeluk agama yang teguh percaya
 Pengaruh syurga membuat yang tak menyenangkan menjadi
 indah
 Sejak itulah muzik merupakan hidangan para pencinta Tuhan
 Kerana di dalam musik ada cita rasa ketenteraman jiwa
 Apabila jiwa mendengar lagu dan suara seruling
 Ia mengumpulkan tenaga dan menjelmakannya ke dalam
 tindakan
 Api cinta semakin berkobar-kobar kerana nada lagu yang indah
 Seperti semangat orang melemparkan benda berat ke dalam air**

Eksistensi Tuhan yang hadir karena cinta dalam karya Rumi, begitu menyentuh dan merebak ke relung jiwa yang paling dalam, mencapai tingkat spiritual dengan dimensi yang berbeda. Berbagai Syair-syair dasyat yang tertuang dari Hati seorang Rumi, mampu membakar hasrat dan melahirkan tarian mistikal "Menari menghampiri Sang Khalik" :

**Seperti mawar aku tertawa seluruh tubuh, tak hanya mulut,
 sebab aku berada di luar diriku, bersendiri bersama Raja Dunia.
 Kau yang datang pada waktu subuh membawa pelita dan
 membawa terbang hatiku, bawalah rohku terbang juga, jangan
 hanya hatiku!
 Jangan bikin rohku nanar cemburu, jangan kau pisah ia daripada
 hatiku; jangan hanya hatiku dipanggil menghadap hadirat-Mu!
 Kirimlah pesanan kerajaan, sebar luaskanlah maklumat, o
 Sultan! Berapa lamakah hatiku akan tinggal di hadirat-Mu,
 sedangkan rohku tetap sebatang kara?
 Apabila malam ini kau tak datang, sebagaimana kemarin, dan
 bibirku lunglai kerananya, maka aku akan meronta bersama
 rohku sekuat tenaga, tidak bersendiri aku ini meratap.**

Disebabkan Ridha-Nya
**Jika saja bukan karena keridhaan-Mu,
 Apa yang dapat dilakukan oleh manusia yang seperti debu ini
 dengan Cinta-Mu?**

Letak Kebenaran
**Kebenaran sepenuhnya bersemayam di dalam hakekat,
 Tapi orang dungu mencarinya di dalam kenampakan.**

Rahasia yang Tak Terungkap
**Apapun yang kau dengar dan katakan (tentang Cinta),
 Itu semua hanyalah kulit.
 Sebab, inti dari Cinta adalah sebuah rahasia yang tak terungkap.**

Pernyataan Cinta

*Bila tak kunyatakan keindahan-Mu dalam kata,
 Kusimpan kasih-Mu dalam dada.
 Bila kucium harum mawar tanpa cinta-Mu,
 Segera saja bagai duri bakarlah aku.
 Meskipun aku diam tenang bagai ikan,
 Tapi aku gelisah pula bagai ombak dalam lautan
 Kau yang telah menutup rapat bibirku,
 Tariklah misaiku ke dekat-Mu.
 Apakah maksud-Mu?
 Mana kutahu?
 Aku hanya tahu bahwa aku siap dalam iringan ini selalu.
 Kukunyah lagi mamahan kepedihan mengenangmu,
 Bagai unta memamah biak makanannya,
 Dan bagai unta yang geram mulutku berbusa.
 Meskipun aku tinggal tersembunyi dan tidak bicara,
 Di hadirat Kasih aku jelas dan nyata.
 Aku bagai benih di bawah tanah,
 Aku menanti tanda musim semi.
 Hingga tanpa nafasku sendiri aku dapat bernafas wangi,
 Dan tanpa kepalaku sendiri aku dapat membelai kepala lagi.*

Hati Bersih Melihat Tuhan

*Setiap orang melihat Yang Tak Terlihat
 dalam persemayaman hatinya.
 Dan penglihatan itu bergantung pada seberapa jauh
 ia menggosok hati tersebut.
 Bagi siapa yang menggosoknya hingga kilap,
 maka bentuk-bentuk Yang Tak Terlihat
 semakin nyata baginya.*

Kesucian Hati

*Di manapun, jalan untuk mencapai kesucian hati
 ialah melalui kerendahan hati.
 Maka dia akan sampai pada jawaban "Ya" dalam pertanyaan
 Bukankah Aku Tuhanmu?*

Memahami Makna

*Seperti bentuk dalam sebuah cermin, ikuti Wajah itu.
 Tuhan menampakkan dan menyembunyikan sifat-sifat-Nya.
 Tatkala Tuhan tertawa, maka akupun tertawa.
 Dan manakala Tuhan gelisah, maka gelisahlah aku.
 Maka katakana tentang Diri-Mu, ya Tuhan.
 Agar segala makna terpahami, sebab mutiara-mutiara
 makna yang telah aku rentangkan di atas kalung pembicaraan
 berasal dari Lautan-Mu.*

Tuhan Hadir dalam Tiap Gerak
Tuhan berada dimana-mana.
la juga hadir dalam tiap gerak.
Namun Tuhan tidak bisa ditunjuk dengan ini dan itu.
Sebab wajah-Nya terpantul dalam keseluruhan ruang.
Walaupun sebenarnya Tuhan itu mengatasi ruang.

Pada 5 Jumadil Akhir 672 H dalam usia 68 tahun Rumi Wafat. Bagi Rumi menari adalah Cinta. Karena cintalah Rumi tak pernah berhenti menari dan tak pernah berhenti mencintai Sang Khalik. Setelah wafatnya Rumi, tarekat Maulawiyah (berserta ritual samâ'-nya) terus membahana, menembus ruang dan waktu.

Aku mati sebagai mineral
dan menjelma sebagai tumbuhan,
aku mati sebagai tumbuhan
dan lahir kembali sebagai binatang.
Aku mati sebagai binatang dan kini manusia.
Kenapa aku harus takut?
Maut tidak pernah mengurangi sesuatu dari diriku.
Sekali lagi,
aku masih harus mati sebagai manusia,
dan lahir di alam para malaikat.
Bahkan setelah menjelma sebagai malaikat,
aku masih harus mati lagi;
Karena, kecuali Tuhan,
tidak ada sesuatu yang kekal abadi.
Setelah kelahiranku sebagai malaikat,
aku masih akan menjelma lagi
dalam bentuk yang tak kupahami.
Ah, biarkan diriku lenyap,
memasuki kekosongan, kasunyataan
Karena hanya dalam kasunyataan itu
terdengar nyanyian mulia;
“Kepada Nya, kita semua akan kembali”

Puisi-puisi bertema kematian yang ditulis oleh Rumi, terungkap sebagai sesuatu transendensi yang indah. Kematian adalah pintu menuju kehidupan baru. Membangkitkan rasa kegembiraan pengikutnya, jika kematian menjemput Rumi dan mereka tidak merasa sedih atas kepergian sang penyair “Jalaluddin Rumi”.

Ketika engkau mengunjungi kuburku, batu nisanku akan terlihat
menari-nari.....
Jangan dating ke kuburku tanpa tambur, saudara-saudaraku!
Karena orang yang berduka tidak pantas dating ke hidangan Allah!

Penutup

Rumi adalah salah seorang penyair terkemuka dunia. Dikenal dan berpengaruh di Barat dan Timur hingga kini. Orisinalitas dan Kekuatan karya Jalaluddin Rumi masih kukuh karena lahir dari berbagai dimensi yang mempunyai makna siklus kehidupan, menyeruak ke ruang batin pengikutnya, membahana dan berputar seiring alunan mistikal musik. Dialah Rumi, Sang Maestro sastra yang memadukan dunia tasawuf, spiritualitas, ketuhanan, cinta, dan puisi.

REFERENSI

Afzal Iqbal. *Life and Work of Rumi*. Lahore: Institute of Islamic Culture, 1978.

Abdul Hadi W. M. *Rumi, Sufi dan Penyair*. Bandung: Pustaka, 1985.

A. J. Arberry. *Classical Persian Literature*. London: George Allen & Unwin Ltd., 1967.

Leslie Wines, *Menari Menghampiri Tuhan, Biografi Spiritual Rumi*, Mizan Pustaka, Bandung, 2004.

Pustaka Online Media ISNET, 2011

Seyyed Hossein Nasr. "Jalal al-Din Rumi: Supreme Persian Poet and Sage". Dalam *Islamic Art and Spirituality*. Ipswich: Golgonzoza Press, 1987.p.114-147.